

PENGARUH PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN TERHADAP DISPARITAS REGIONAL ANTARKECAMATAN DI KOTA TANGERANG SELATAN

Muhammad Bintang Wibowo Nugraha¹, Zulqadri Ansar¹, Nela Agustin Kurnianingsih¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

¹ Email : muhbintangwn04@gmail.com

DOI : 10.35472/jppk.v2i2.843

ABSTRACT

Regional disparity is a phenomenon of economic differences between regions (Bakri, et.al 2016). The Bappeda of Banten Province stated that South Tangerang City experienced a relatively high regional disparity level (Noviar, 2021). Triyanto, et.al (2019) stated that land use changes influenced regional disparity. However, this influence has not been identified in South Tangerang City. This study aims to identify the influence of land use change on regional disparity between sub-districts in South Tangerang City in 2015 and 2019. The data collection technique uses secondary data from related agencies with regional disparity, spatial and multiple linear regression statistical analysis techniques. The results of the analysis show that regional disparity consist of low, medium and high levels. Then, land use changes in 2019 are built-up land use change with an area of 493.29 ha (84.75%) and non-built-up land use change with an area of 88.73 ha (15.25%) out of a total of 582, 02 ha (100%). Furthermore, the influence of built-up land use change (X1) and non-built-up land use change (X2) simultaneously or partially has a significant influence on regional disparity (Y) which is 86%, while the remaining 14% is influenced by other independent not examined variables.

Keywords: Regional disparity, Land use change, Multiple linear regression

A. PENDAHULUAN

Pembangunan regional atau wilayah bertujuan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakatnya didukung oleh perencanaan pembangunan regional yang efektif, efisien dan mandiri. Namun, pembangunan regional sering kali tidak sesuai dengan perencanaan pembangunannya dan pada akhirnya memunculkan pembangunan yang tidak merata atau dikenal sebagai ketimpangan atau disparitas regional (Tambunan, 2000 dalam Fitriyah, et.al, 2013). Disparitas regional (*regional disparity*) merupakan suatu fenomena pembangunan yang ditandai dengan adanya perbedaan ekonomi antarwilayah jika dibandingkan antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya (Bakri, et.al 2016). Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menyebutkan tujuan dari *sustainable development goals* (SDGs) yang ke-10 (kesepuluh) Indonesia adalah mengurangi disparitas di dalam dan antarnegara. Didasari tujuan tersebut, Indonesia menjadikan disparitas sebagai isu penting dalam perencanaan pembangunan regional terutama pada daerah otonom dan daerah pinggiran, perbatasan, pesisir dan pulau-pulau kecil (Bappenas, 2018). Sebagai salah satu daerah otonom, Kota Tangerang Selatan terletak pada Kawasan Strategis Nasional (KSN) Jabodetabekpunjur tersebut juga sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur ialah Kota Tangerang Selatan menjadi Kawasan Perkotaan di Sekitarnya sebagai penyeimbang (*counter magnet*) Kawasan Perkotaan Inti (DKI Jakarta). Kendati Kota Tangerang Selatan merupakan bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN)

Jabodetabekpunjur dan terus mengalami kenaikan dengan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, akan tetapi menurut data yang dikeluarkan Bappeda Provinsi Banten pada tahun 2021 menyatakan bahwa Kota Tangerang Selatan mengalami disparitas regional yang tergolong tinggi dan hanya masuk kedalam kuadran III (daerah berkembang cepat) di Provinsi Banten (Noviar, 2021).

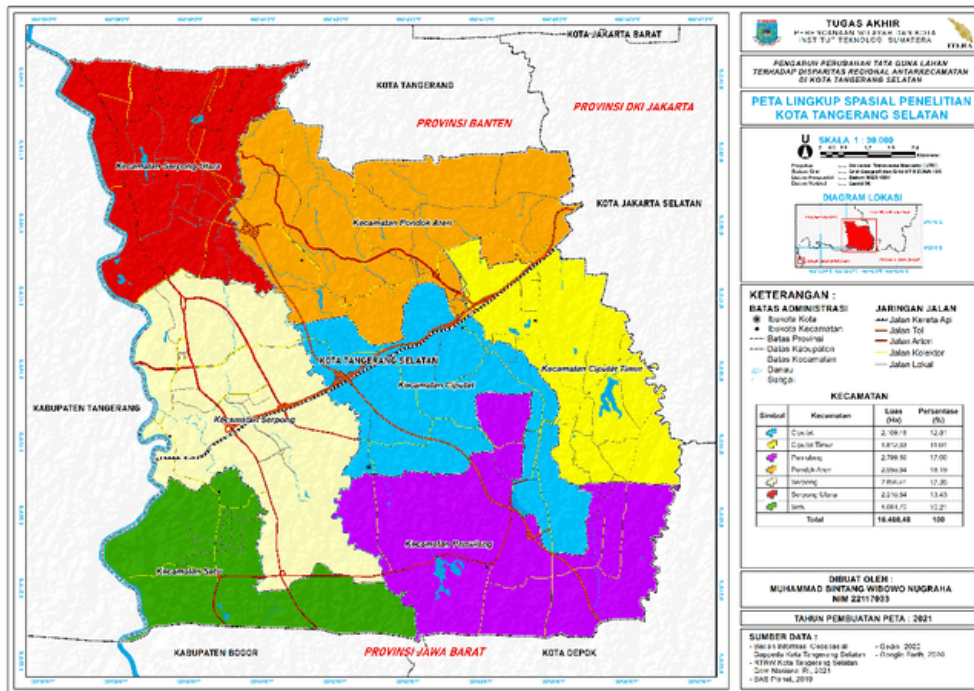
Lokasi Kota Tangerang Selatan yang strategis membuat timbulnya pusat kegiatan berupa kawasan kota baru yang mendorong kegiatan ekonomi namun berdampak pada indikasi perubahan tata guna lahan. Salah satunya ialah Kawasan Bintaro Jaya, kawasan yang berdiri sejak tahun 1979 di Kota Jakarta Selatan, pada awalnya merupakan dengan luas 1.000 ha yang terpusat di lambat laun semakin berkembang dan menjadi terpusat di Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan (Kota Jakarta Selatan) serta Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Ciputat telah mengalami perubahan tata guna lahan yang drastis akibat tingginya kebutuhan dan permintaan akan lahan permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan industri dikarenakan kawasan *transit oriented development* (TOD), sehingga sampai pada tahun 2015 kawasan ini telah mencapai luas 2.000 ha (Hanifah, 2015). Triyanto, *et.al* (2019) menyebutkan bahwa perubahan tata guna lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya disparitas regional dan Fitriyah, *et.al* (2013) menyebutkan bahwa perubahan tata guna lahan berpengaruh terhadap terjadinya disparitas regional, serta Wei, *et.al* (2017) menyatakan bahwa perubahan tata guna lahan juga berpengaruh penting terhadap disparitas regional. Kendati demikian, pengaruh dari perubahan tata guna lahan terhadap terjadinya disparitas regional tersebut belum teridentifikasi di Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan guna membuktikan penelitian yang telah dilakukan dan sebagaimana menurut Nazara, (2010) bahwa distribusi pendapatan daerah yang tidak merata sebagai penyebab disparitas regional berdampak pada rendahnya kesejahteraan penduduk suatu daerah yang selanjutnya mengakibatkan pada sulitnya pengambilan kebijakan (*political goodwill*) sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan arahan dalam membuat kebijakan kedepannya baik di Kota Tangerang Selatan maupun di Kawasan Strategis Nasional (KSN) Jabodetabekpunjur melalui identifikasi pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap disparitas regional. Adapun antardaerah dalam penelitian disparitas regional dan perubahan tata guna lahan ini ditinjau dalam lingkup antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada 7 (tujuh) atau keseluruhan kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara dan Kecamatan Setu di Kota Tangerang Selatan dengan total luas wilayah sebesar 164,66 km² atau 16.466,59 ha. Penelitian ini dilakukan pada April 2021. Adapun deliniasi lokasi penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini.



Sumber : Pengolahan Data dengan ArcMAP, 2021

Gambar 1. Peta Lingkup Spasial Penelitian Kota Tangerang Selatan

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah menerapkan pendekatan secara deduktif kuantitatif. Penerapan pendekatan ini dilakukan karena peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian yang dalam menjawabnya harus diperkuat dengan teori-teori terkait serta dalam penelitian ini dilakukan verifikasi data dengan sintesis variabel pada kondisi waktu tertentu. Pendekatan kuantitatif menjadi sebagai suatu cara penelitian ilmiah yang berdasarkan oleh positivisme logis yang dioperasikan dengan aturan yang ketat mengenai logika, hukum dan kebenaran serta prediksi Danim (2002). Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian, maka pendekatan ini perlu diterapkan guna mengetahui hasil yang didapatkan dan kesesuaiannya terhadap teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dikarenakan data sekunder diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Data sekunder tersebut berupa data terkait kebijakan daerah, dokumen perencanaan, penelitian terdahulu yang dapat dipercaya validitasnya dan digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut merupakan penjabaran dari teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini:

- **Survei Instansi**

Survei instansi merupakan upaya mendapatkan data yang bersumber dari instansi terkait. Adapun, data yang dibutuhkan diperoleh melalui instansi terkait yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Kecamatan di Kota Tangerang Selatan.

- **Kajian Dokumen**

Kajian dokumen dilakukan guna mendukung kebutuhan data penelitian. Kajian ini dilakukan dengan melihat dokumen yang di dalamnya terdapat data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun dokumen ini dapat diperoleh baik dari arsip, buku, jurnal maupun melalui jejaring *online* (internet). Adapun, kebutuhan data lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Matriks Kebutuhan Data (*Research Design*)

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun Data
1	Teridentifikasinya disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019	Pendapatan Daerah Jumlah Penduduk	PDRB Kota dan Kecamatan Jumlah Penduduk per Kecamatan	Sekunder	Survei Instansi dan Kajian Dokumen	BPS, Kantor Kecamatan	2015 dan 2019
2	Teridentifikasinya pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019	Tata Guna Lahan	SHP/Peta Tata Guna Lahan		Survei Instansi	Bappeda	2015 dan 2019

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik analisis, yakni analisis disparitas regional, analisis spasial dan analisis statistik regresi linear berganda. Berikut merupakan penjabaran dari teknik analisis data dalam penelitian ini:

- **Analisis Disparitas Regional**

Analisis disparitas regional dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Indeks Williamson yang ditemukan oleh Williamson (1965) yang akan didapatkan tingkat disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan. Data yang dipakai untuk menghitung indeks ini yakni yakni PDRB per kapita atas dasar harga konstan dan jumlah penduduk. Adapun rumus dari indeks Williamson menurut Todaro, *et.al* (2011), yakni:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{y} \quad 0 < V_w < 1 \quad (1)$$

Keterangan:

V_w = indeks Williamson

y = PDRB per kapita kota

y_i = PDRB per kapita kecamatan-n

n = jumlah penduduk kota

f_i = jumlah penduduk kecamatan-n

Kemudian, guna mengetahui klasifikasi tingkat disparitas regional yang didapatkan dapat merujuk pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Williamson

Indeks	Tingkat Disparitas
< 0,35	Rendah
$0,35 \leq V_w \leq 0,50$	Menengah
> 0,50	Tinggi

Sumber : Sjafrizal, 2012

• **Analisis Spasial**

Analisis spasial dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan disparitas regional melalui peta tingkat disparitas regional serta perubahan tata guna lahan yang terjadi antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019, dilakukan menggunakan teknik *overlay* peta sehingga memunculkan *overlay* tata guna lahan dengan luasan dari tiap perubahan tata guna lahannya dalam satuan luasan hektar (ha) yang menurut Trisasongko, *et.al* (2009) dalam Dwinanto (2016), perubahan tata guna lahan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yakni tata guna lahan tetap, perubahan tata guna lahan terbangun dan perubahan tata guna lahan non terbangun. Kemudian luasan dari perubahan tata guna lahan akan diolah dengan hasil analisis disparitas regional sehingga dapat ditemukan pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap disparitas regional di Kota Tangerang Selatan. Adapun tabel matriks perubahan tata guna lahan yang diadaptasi berdasarkan Mihelic, *et.al* (2009) dalam Kulovec (2013) tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Matriks Perubahan Tata Guna Lahan

		Matriks Perubahan Tata Guna Lahan Kecamatan X Tahun 2015 dan 2019									
		2019								Total	
		Terbangun				Non Terbangun					
		TGL...1	TGL...2	TGL...3	TGL...4	TGL...5	TGL...6	TGL...7	TGL...8		TGL...n
2015	Terbangun	TGL...1									
		TGL...2									
		TGL...3									
		TGL...4									
	Non Terbangun	TGL...5									
		TGL...6									
		TGL...7									
		TGL...8									
	TGL...n										
Total											

Tata Guna Lahan Tetap	Perubahan Tata Guna Lahan	
	Terbangun	Non Terbangun

Sumber : Mihelic, *et.al* (2009) dalam Kulovec, (2013) (Disunting Peneliti, 2021)

• **Analisis Statistik Regresi Linear Berganda**

Analisis statistik regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019 menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. *Output* analisis yang dihasilkan, diterjemahkan melalui 2 (dua) pengujian yang menurut Ghozali (2011) terdiri atas uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Kemudian, dibuat suatu persamaan regresi, untuk mencari nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas (*independent*) yang didapat, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n \quad (2)$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

α = konstanta variabel terikat

β_1 = koefisien variabel bebas

β_n = koefisien variabel bebas-n

X_1 = variabel bebas

X_n = variabel bebas-n

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Disparitas Regional Antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada Tahun 2015 dan 2019

Analisis pertama pada penelitian ini ialah analisis disparitas regional. Analisis ini menggunakan pendapatan daerah tiap kecamatan dalam hal ini digunakan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) dengan periode waktu unit amatan yakni pada tahun 2015 dan 2019. Adapun, analisis disparitas regional ini dilakukan dengan menggunakan indeks Williamson yang didapatkan dengan disertai interpretasinya. Adapun, hasil analisis ini lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Indeks Williamson di Kota Tangerang Selatan Tahun 2019

Indeks Williamson Kecamatan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2019										
No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	PDRB (Miliar Rp)	PDRB Per Kapita (Rp/Tahun)	Proporsi Penduduk				Indeks Williamson	Klasifikasi Disparitas
		n	f_i	y_i (f_i/n)	(f_i/n)	$(y_i - \bar{y})^2$	$((y_i/\bar{y})^2)/(f_i/n)$	$((y_i/\bar{y})^2)/(f_i/n)/\bar{y}$		
1	Kecamatan Ciputat	252.262	8.680,29	0,050	0,144	0,00023	0,001612	0,0468	0,22	Tinggi
2	Kecamatan Ciputat	219.261	7.544,73	0,043	0,125	0,00008	0,000611	0,0178	0,13	Tinggi
3	Kecamatan Pamulang	368.603	12.683,56	0,073	0,211	0,00146	0,006903	0,2006	0,45	Tinggi
4	Kecamatan Pondok	418.420	14.397,75	0,082	0,239	0,00230	0,009609	0,2793	0,53	Tinggi
5	Kecamatan Serpong	199.283	6.857,29	0,039	0,114	0,00002	0,000204	0,0059	0,08	Menengah
6	Kecamatan Serpong	197.187	6.785,17	0,039	0,113	0,00002	0,000172	0,0050	0,07	Menengah
7	Kecamatan Setu	92.890	3.196,33	0,018	0,053	0,00026	0,004892	0,1422	0,38	Menengah
Kota Tangerang Selatan		1.747.906	60.145,12	0,034						

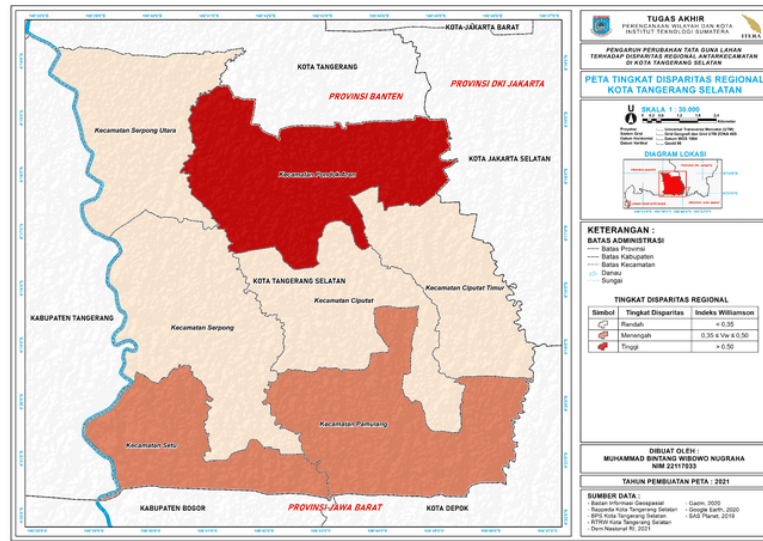
Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Merujuk pada Tabel 4. diatas dapat diidentifikasi bahwa terjadi disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan didapatkannya indeks Williamson Kecamatan Ciputat dengan nilai 0,22, Kecamatan Ciputat Timur dengan nilai 0,26, Kecamatan Pamulang dengan nilai 0,45, Kecamatan Pondok Aren dengan nilai 0,53, Kecamatan Serpong dengan nilai 0,08, Kecamatan Serpong Utara dengan nilai 0,07 dan Kecamatan Setu dengan nilai 0,37.

Dari nilai tersebut, dapat diklasifikasikan tingkat disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019 yakni:

- Kecamatan dengan **tingkat disparitas regional rendah** (yakni dengan nilai indeks Williamson $< 0,35$) pada Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Serpong Utara.
- Kecamatan dengan **tingkat disparitas regional menengah** (yakni dengan nilai indeks Williamson $0,35 \leq V_w \leq 0,50$) pada Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Setu.
- Kecamatan dengan **tingkat disparitas regional tinggi** (yakni dengan nilai indeks Williamson $> 0,50$) pada Kecamatan Pondok Aren.

Adapun penggambaran disparitas regional tersebut secara spasial dapat dilihat pada Gambar 2. berikut ini.



Sumber : Pengolahan Data dengan ArcMAP, 2021

Gambar 2. Peta Tingkat Disparitas Regional di Kota Tangerang Selatan

2. Analisis Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Disparitas Regional Antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada Tahun 2015 dan 2019

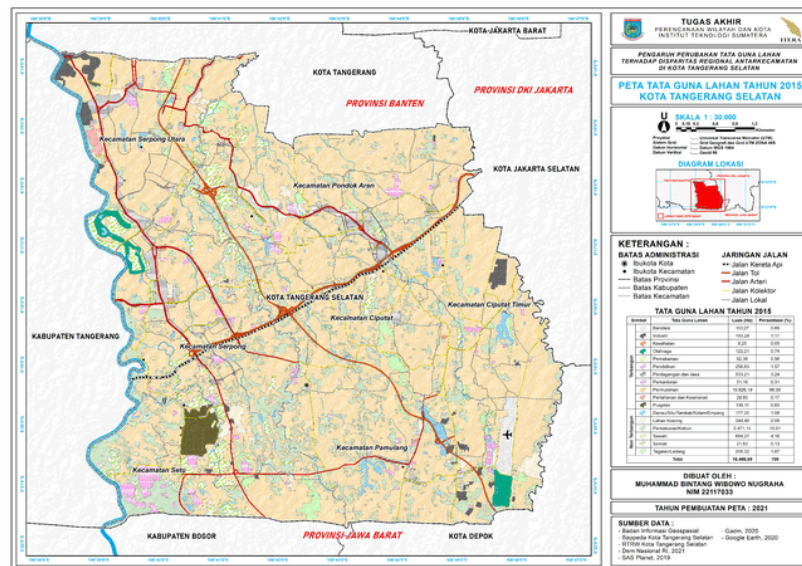
Analisis kedua pada penelitian ini ialah analisis pengaruh perubahan tata guna lahan (land use change) terhadap disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019. Adapun, analisis ini terbagi menjadi 2 (dua) teknik analisis yakni analisis spasial perubahan tata guna lahan dan statistik regresi linear berganda.

2.1 Analisis Perubahan Tata Guna Lahan

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, tata guna lahan di Kota Tangerang Selatan didominasi oleh kawasan permukiman dengan luas sebesar 10.770,69 ha (65,40%), kawasan perkebunan/kebun dengan luas sebesar 2.365,94 ha (14,36%) dan kawasan perdagangan dan jasa dengan luas sebesar 719,86 ha (4,37%) sedangkan jenis tata guna lahan yang terkecil adalah kawasan kesehatan dengan luas sebesar 10,11 ha (0,06%) lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3. dan Gambar 4. yang menampilkan Peta Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 dan 2019.

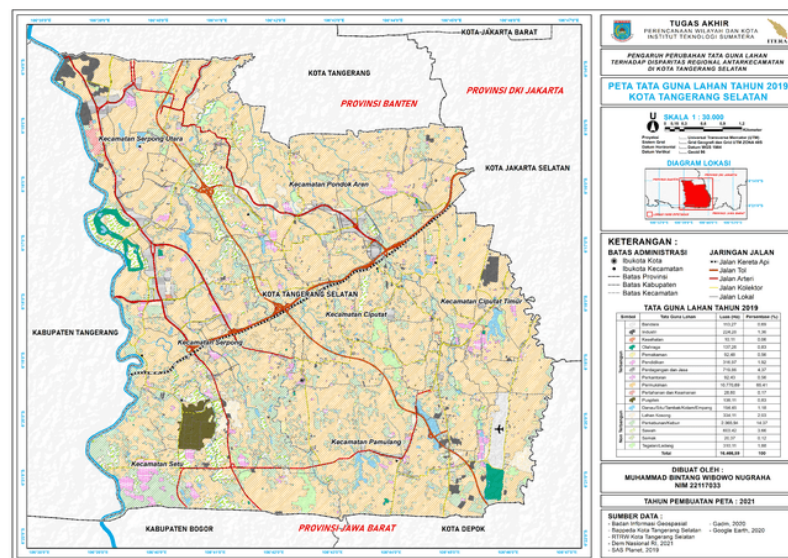
Adapun, terjadi atau tidaknya perubahan tata guna lahan dapat dilihat menggunakan teknik *overlay* peta tata guna lahan Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019 kemudian teridentifikasi terjadi atau tidaknya perubahan tata guna lahan tersebut yang diklasifikasikan ke dalam 2 (dua), yakni, sesuai dan tidak sesuai. Klasifikasi sesuai berarti tata guna lahan pada tahun 2019 tetap sama, sedangkan klasifikasi tidak sesuai berarti tata guna lahan pada tahun 2019 mengalami perubahan jenis tata guna lahan, sehingga didapatkan bahwa perubahan tata guna lahan (*land use change*) di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019 terbagi dalam 2 (dua), yakni perubahan tata guna lahan terbangun dengan total luasan 493,29 ha (84,75%) dan perubahan tata guna lahan non terbangun dengan total

luasan 88,73 ha (15,25%) dari total 582,02 ha (100%) perubahan tata guna lahan secara keseluruhan lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5. yang menampilkan Peta *Overlay* Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan. Serta juga ditambahkan tabulasi dari perubahan tata guna lahan yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5. yang menampilkan Matriks Perubahan Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan.



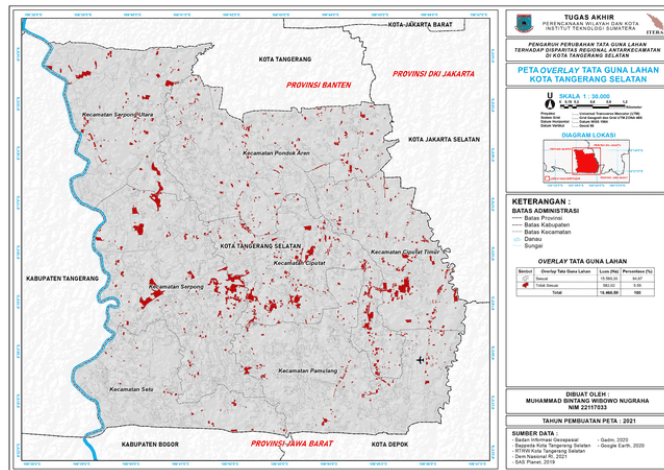
Sumber : Pengolahan Data dengan ArcMAP, 2021

Gambar 3. Peta Tata Guna Lahan Tahun 2015 Kota Tangerang Selatan



Sumber : Pengolahan Data dengan ArcMAP, 2021

Gambar 4. Peta Tata Guna Lahan Tahun 2019 Kota Tangerang Selatan



Sumber : Pengolahan Data dengan ArcMAP, 2021

Gambar 5. Peta Overlay Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan

Tabel 5. Matriks Perubahan Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan

Matriks Perubahan Tata Guna Lahan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 dan 2019

	2019													Total			
	Terbangun							Non Terbangun									
	Budaya	Industri	Kesahatan	Olahraga	Pendidikan	Perdagangan dan Jasa	Perkantoran	Perumahan	Pemukim	Pemukim dan	Dusun/Situ/ Tambak/...	Lahan Kosong	Perkebunan/Kebun	Sawah	Semak	Tegah/Ladang	
2015																	
Budaya	113,27																113,27
Industri		193,24															193,24
Kesahatan			8,25														8,25
Olahraga				122,21													122,21
Pendidikan					92,36												92,36
Perdagangan dan Jasa						258,83											258,83
Perkantoran							531,96										531,96
Perumahan								50,84									50,84
Pemukim									10.622,37								10.622,37
Pemukim dan										28,60							28,60
Pemukim											136,11						136,11
Dusun/Situ/ Tambak/...												177,02					177,02
Lahan Kosong		0,15										12,32					12,32
Perkebunan/Kebun			0,08										329,38				329,38
Sawah				0,02				14,06	5,11	6,34			1,11	3,36	2.315,86	14,70	2.471,14
Semak														16,32	1,37	50,08	68,77
Tegah/Ladang															20,37		20,37
Total	113,27	224,28	10,11	137,26	92,48	316,97	719,86	92,43	10.770,69	28,60	136,11	194,45	334,11	2.365,94	603,42	20,37	16.466,59

Tata Guna Lahan Tetap	Perubahan Tata Guna Lahan			
	Terbangun	%	Non Terbangun	%
15.589,39	493,29	84,75	88,73	15,25
				582,02

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

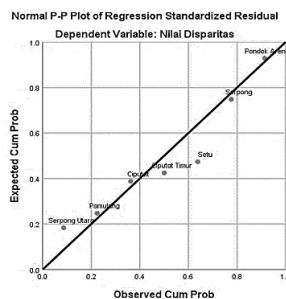
2.2 Analisis Statistik Regresi Linear Berganda

Analisis statistik regresi linear berganda menurut Ghozali (2011) terdiri atas uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berikut merupakan penjabarannya:

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna menguji asumsi sebagai syarat yang harus dipenuhi yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

- Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Gambar 6. Uji Normalitas dengan Kurva Normal P-Plot

Berdasarkan Gambar 6. di atas, dapat dikatakan bahwa data pada model regresi berganda yang terbentuk telah terdistribusi normal dikarenakan sebaran data berada di sekitar garis diagonal kurva *Normal P-Plot*, sehingga uji asumsi normalitas telah terpenuhi.

- **Uji Multikolinieritas**

Tabel 6. Uji Multikolinieritas dengan Nilai VIF dan *Tolerance*

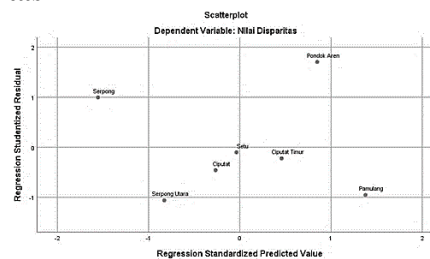
Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	0,417	0,049			8,481	0,001		
1 Perubahan Tata Guna Lahan Terbangun	-0,002	0,001	-0,541		-2,866	0,046	1,000	1,000
Perubahan Tata Guna Lahan Non	-0,007	0,001	-0,837		-4,436	0,011	1,000	1,000

a. *Dependent Variable:* Nilai Disparitas

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 6. tersebut, didapatkan nilai *Tolerance* = 1,00 atau *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF = 1,00 atau VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga uji asumsi multikolinieritas terpenuhi.

- **Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Gambar 7. Uji Heteroskedastisitas dengan Kurva *Scatterplot*

Berdasarkan Gambar 7. di atas, dapat dilihat bahwa sebaran data membentuk pola tidak teratur serta titiknya menyebar di bawah dan di atas sumbu 0 (no), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda yang terbentuk, sehingga uji asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

- **Uji Autokorelasi**

Tabel 7. Uji Autokorelasi dengan Nilai *Durbin-Watson*

Model	Model Summary ^d									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Change Statistics					Durbin Watson
					R	F	df1	df2	Sig. F	
1	0,928 ^a	0,861	0,791	0,051	0,861	12,356	2	4	0,019	2,171

a. *Predictors:* (Constant), Perubahan TGL Terbangun (X1), Perubahan TGL Non Terbangun (X2)

b. *Dependent Variable:* Nilai Disparitas

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 7. di atas, didapatkan nilai $dL = 0,4672$ dan nilai $dU = 1,8964$, artinya nilai dW (*Durbin-Watson*) lebih besar dari nilai dU (batas atas), yakni $dW > dU$ atau $2,17 > 1,8964$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi linear berganda yang terbentuk, sehingga uji asumsi autokorelasi telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna menarik kesimpulan dari hasil *output* analisis statistik regresi linear berganda yang terdiri dari uji koefisien regresi secara simultan (uji *F*), koefisien determinasi dan koefisien regresi secara parsial (uji *t*).

- **Uji Koefisien Regresi secara simultan (Uji *F*)**

Tabel 8. Uji Koefisien Regresi dengan Nilai *F*

ANOVA ^a					
Model	Sum of	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,065	2	0,032	12,356	0,019 ^b
1 Residual	0,010	4	0,003		
Total	0,075	6			

a. *Dependent Variable:* Nilai Disparitas
b. *Predictors:* (Constant), Perubahan TGL Terbangun (X1), Perubahan TGL

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 8. tersebut, didapatkan nilai $F_{hitung} = 12,36$, maka nilai $F_{tabel} = 5,79$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ serta nilai $sig = 0,02$ atau $sig < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa **perubahan tata guna lahan terbangun dan non terbangun (X₁ dan X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai disparitas regional (Y).**

- **Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi dengan Nilai *R Square*

Model Summary ^d										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Change Statistics					Durbin Watson
					R	F	df1	df2	Sig. F	
1	0,928 ^a	0,861	0,791	0,051	0,861	12,356	2	4	0,019	2,171

a. *Predictors:* (Constant), Perubahan TGL Terbangun (X1), Perubahan TGL Non Terbangun (X2)
b. *Dependent Variable:* Nilai Disparitas

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 9. di atas, didapatkan nilai (*R square*) adalah sebesar 0,86 artinya **perubahan tata guna lahan terbangun dan non terbangun (X₁ dan X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai disparitas regional (Y), yakni sebesar 86% (> 50%),** sedangkan sisanya (100% - 86% = 14%) dipengaruhi oleh variabel bebas lain diluar persamaan regresi yang tidak diteliti.

- **Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji *t*)**

Tabel 10. Uji Koefisien Regresi dengan Nilai *t*

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,417	0,049		8,481	0,001		
1 Perubahan Tata Guna Lahan Terbangun	-0,002	0,001	-0,541	-2,866	0,046	1,000	1,000
Perubahan Tata Guna Lahan Non	-0,007	0,001	-0,837	-4,436	0,011	1,000	1,000

a. *Dependent Variable:* Nilai Disparitas

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 10. di atas, didapatkan untuk variabel bebas pertama (X₁) nilai $t_{hitung} = -2,87$ dan nilai $t_{tabel} = 2,77$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ serta nilai $sig = 0,046$ atau $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima kemudian untuk variabel bebas kedua (X₂) nilai $t_{hitung} = -4,44$ dan nilai $t_{tabel} = 2,77$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ serta nilai $sig = 0,011$ atau $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik **perubahan tata guna**

lahan terbangun (X_1) maupun perubahan tata guna lahan non terbangun (X_2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai disparitas regional (Y). Kemudian, menurut Yuliara (2016) akan dibentuk suatu persamaan model regresi yang didapatkan dengan memasukkan konstanta dan koefisien tiap variabel yang terdapat pada kolom *unstandardized coefficients B* ke dalam persamaan awal regresi, maka didapatkan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \\
 Y &= 0,417 + (-0,002)X_1 + (-0,007)X_2 \quad (3) \\
 Y &= 0,417 - 0,002 X_1 - 0,007 X_2
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y = variabel terikat (nilai disparitas regional)
- α = konstanta variabel terikat
- β_1 = koefisien variabel bebas 1 (perubahan tata guna lahan terbangun)
- β_2 = koefisien variabel bebas 2 (perubahan tata guna lahan non terbangun)
- X_1 = variabel bebas 1 (perubahan tata guna lahan terbangun)
- X_2 = variabel bebas 2 (perubahan tata guna lahan non terbangun)

Berdasarkan persamaan model regresi linear berganda yang telah terbentuk, dapat diketahui bahwa nilai disparitas regional (Y) dipengaruhi negatif baik oleh perubahan tata guna lahan terbangun (X_1) maupun perubahan tata guna lahan non terbangun (X_2) artinya semakin besar perubahan tata guna lahan terbangun dan atau perubahan tata guna lahan non terbangun justru semakin kecil pula nilai disparitas regionalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan relevan atau sesuai dengan penelitian Fitriyah, *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa perubahan tata guna lahan berpengaruh terhadap terjadinya disparitas regional di Kawasan Gerbangkertosusila dan penelitian Wei, *et.al* (2017) yang menyatakan bahwa perubahan tata guna lahan berpengaruh penting terhadap disparitas regional. Kemudian, dihasilkan model regresi linear berganda yang menunjukkan perubahan tata guna lahan terbangun dan perubahan tata guna lahan non terbangun memiliki pengaruh sebesar 86% terhadap nilai disparitas regional sedangkan 14% sisanya dipengaruhi variabel bebas lain yang tidak diteliti dan didapatkan persamaan akhir model regresi linear berganda, yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \quad (4)$$

D. KESIMPULAN

Disparitas regional antarkecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 dan 2019 terdiri atas 3 (tiga) tingkat yakni tingkat disparitas regional rendah (Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Serpong Utara), tingkat disparitas regional menengah (Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Setu) dan tingkat disparitas regional tinggi (Kecamatan Pondok Aren).

Perubahan tata guna lahan (*land use change*) di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019 terbagi dalam 2 (dua), yakni perubahan tata guna lahan terbangun dengan total luasan

493,29 ha (84,75%) dan perubahan tata guna lahan non terbangun dengan total luasan 88,73 ha (15,25%) dari total 582,02 ha (100%) perubahan tata guna lahan secara keseluruhan. Kemudian, masing-masing perubahan tata guna lahan yang terjadi baik terbangun maupun non terbangun disandingkan dengan nilai disparitas yang terjadi sehingga dapat melihat hubungan dan pengaruhnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi berganda, didapatkan bahwa perubahan tata guna lahan terbangun maupun perubahan tata guna lahan non terbangun baik secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disparitas regional. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan relevan atau sesuai dengan penelitian Fitriyah, *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa perubahan tata guna lahan berpengaruh terhadap terjadinya disparitas regional di Kawasan Gerbangkertosusila dan penelitian Wei, *et.al* (2017) yang menyatakan bahwa perubahan tata guna lahan berpengaruh penting terhadap disparitas regional. Kemudian, dihasilkan model regresi linear berganda yang menunjukkan perubahan tata guna lahan terbangun dan perubahan tata guna lahan non terbangun memiliki pengaruh sebesar 86% terhadap nilai disparitas regional sedangkan 14% sisanya dipengaruhi variabel bebas lain yang tidak diteliti dan didapatkan persamaan akhir model regresi linear berganda, yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \quad (5)$$

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bakri, B., Rustiadi, E., Fauzi, A. & Adiwibowo, S, 2016. Assessment of regional sustainable development in Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6 (11), 191-200.
- [2] Bappenas, 2018. *Memangkas Kesenjangan Antarwilayah untuk Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- [3] Danim, S, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- [4] Dwinanto, A, 2016. *Model Perubahan dan Arahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Brebes dan Cilacap untuk Mendukung Ketersediaan Beras Provinsi Jawa Tengah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- [5] Fitriyah, L. & Rachmawati, L, 2013. Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.
- [6] Ghozali, I, 2011. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP).
- [7] Hanifah, S, 2015. *Sejarah Kota Baru Bintaro Jaya dan Geliat Ekonomi Masyarakatnya*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- [8] Kulovec, L, 2013. *Slovenia's Land Use Matrix*. Slovenia: Gozdarski Institut Slovenije (GOZDIS).
- [9] Mihelic, M., Kranjc, N., Piskur, M., Simoncic, P., Kusar & G., Kobler, A, 2009. *Slovenian National Inventory Report 2009 For Sector LULUCF*. Slovenia: Slovenian Forestry Institute (SFI).

- [10] Nazara, S, 2010. Pemerataan Antardaerah sebagai Tantangan Utama Transformasi Struktural Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 9 (1), 83-98.
- [11] Noviar, 2021. Analisis Ketimpangan dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5 (1), 24-33.
- [12] *Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Presiden Republik Indonesia, 2017.
- [13] *Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur*. Presiden Republik Indonesia, 2017.
- [14] Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Kota*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [15] Tambunan, T, 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [16] Todaro, M. P. & Smith, S. S, 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [17] Trisasongko, B. H, Panuju, D. R., Iman, L. S, Harimurti, Ramly, A. F., Anjani, et.al, 2009. *Analisis Dinamika Konversi Lahan di sekitar Jalur Tol Cikampek*. Jakarta: Publikasi Teknis Data dan Informasi (DATIN).
- [18] Triyanto, I. Y. & Keban, Y. T, 2019. Disparitas Wilayah Antarkecamatan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3 (1), 13.
- [19] Wei, X., Jia, K., Liang, S., Yao, Y., Su, Y., Jiang, B, et.al, 2014. Land Cover Classification of Landsat Data. *Journal Remote Sensing*, 6.